

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Levina dan Dermawan (2019) menjelaskan *signaling theory* yang dikembangkan oleh Rossi (1997) menunjukkan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi kepada calon investor saham untuk menyampaikan bahwa harga saham perusahaannya semakin meningkat. Informasi itu termasuk bagian yang berguna bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan di masa yang akan datang bagi kelangsungan suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu tersebut dan jika mempunyai signal baik bagi investor, maka terjadilah volume perdagangan saham pada perusahaan.

Signalling theory mengemukakan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak yang berkepentingan terhadap informasi. *Signaling theory* juga menunjukkan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan member sinyal kepada pengguna laporan keuangan, sinyal yang datang berupa informasi tentang apa yang telah dilakukan manajemen untuk memenuhi keinginan pemilik sendiri (Levina dan Dermawan, 2019).

Hubungan antara teori sinyal dengan harga saham yaitu saat harga saham meningkat dan menggambarkan bahwa kondisi perusahaan berada dalam posisi yang baik, hal itu akan memberikan sinyal positif kepada investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, tapi jika perusahaan mengalami harga saham yang menurun, maka akan mengurangi kepercayaan investor untuk mengambil keputusan karena teori sinyal yang dihasilkan negatif.

Hubungan antara teori sinyal dengan profitabilitas adalah laba atau keuntungan yang tinggi merupakan sinyal yang bagus sehingga dapat menarik minat para investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, karena laba yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan berinvestasi (Levina dan Dermawan, 2019). Keuntungan yang di dapat juga mampu meningkatkan performa dari perusahaan tersebut untuk dilirik oleh investor lain.

Hubungan antara teori sinyal dengan likuiditas yaitu, *current ratio* yang tinggi merupakan sinyal baik bagi investor dan harga saham perusahaan

akan meningkat, karena dengan likuiditas yang tinggi itu dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut sehingga harga saham perusahaan meningkat sebaliknya jika likuiditas rendah akan menurunkan kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut hingga harga saham menurun (Levina dan Dermawan, 2019).

Hubungan antara teori sinyal dengan kepemilikan institusional adalah mampu mengembangkan upaya pengawasan yang besar dari pihak investor institusional agar dapat mendorong manajer lebih memfokuskan terhadap kinerja perusahaan sehingga dapat mengurangi mementingkan diri sendiri. Persentase saham yang tertanam oleh institusi juga dapat mempengaruhi signal untuk memproses penyusunan laporan keuangan akankah berdampak baik bagi perusahaan dan pemegang saham atau justru berbanding kebalik dengan yang seharusnya (Purba dan Silalahi, 2021).

Hubungan antara teori sinyal dengan kebijakan dividen adalah manajemen yang mampu mengolah perusahaan dengan baik agar dividen stabil dan terarah untuk pemegang saham di masa yang akan datang sehingga pihak yang bersangkutan memiliki perolehan yang bagus, perusahaan dengan margin tinggi akan mampu membayar dividen untuk memberikan sinyal baik ke pasar sementara perusahaan dengan margin rendah akan sulit mengikuti kebijakan yang ditawarkan oleh perusahaan dengan margin tinggi (Shafira dan Retnani, 2017).

2. Harga Saham

Syawalina dan Harun (2020) menyatakan saham bisa diartikan sebagai bukti kepemilikan perusahaan yang dimana pemiliknya disebut pemegang saham. Nilai yang diperdagangkan di bursa efek dapat dipicu dengan faktor penawaran dan permintaan oleh pihak investor. Apabila pemilik modal melakukan penawaran saham dengan jumlah banyak maka harga saham perusahaan tersebut akan menurun sedangkan jika investor melakukan banyak permintaan maka harga saham perusahaan itu akan semakin meningkat. Saham pula dapat dijelaskan menjadi salah satu instrumen pasar yang paling banyak diawasi oleh investor. Lalu pendapat lain datang dari Evanjeline (2021) menunjukkan bahwa harga suatu saham adalah harga yang dapat bergerak naik atau turun berdasarkan waktu yang telah ditentukan menunjukkan bahwa harga suatu saham adalah harga yang dapat bergerak naik atau turun berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Hal ini diperoleh karena tingkat penawaran dan permintaan melonjak antara investor dan pemegang saham.

Sari (2021) menyatakan harga saham adalah harga yang sedang terjadi pada saat pembukaan efek untuk waktu tertentu yang telah dilakukan oleh pelaku di pasar modal. Harga saham akan terus menunjukkan naik dan turun seiring berjalannya waktu, karena respon pasar terhadap permintaan dan penawaran sangat dicermati oleh investor. Sedangkan menurut Clarenisia, dkk

(2018) juga menyatakan bahwa harga saham pada prinsipnya nilai atau *present value* dari aliran kas yang berharap akan diterima dan jika perusahaan telah mencapai prestasi yang cukup, maka saham perusahaan itu akan semakin banyak diminati oleh para investor untuk menyalurkan dananya di perusahaan tersebut. Prestasi yang telah dicapai oleh perusahaan dapat di lihat dalam laporan keuangan yang telah dipublikasikan.

3. Profitabilitas

Sari (2021) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas ini sebagai rasio yang dapat mengukur keefisienan pihak manajemen, lalu rasio juga mampu memantau keuntungan yang di dapat oleh perseroan dalam hal pendapatan dan investasi. Rasio ini bermanfaat menentukan seberapa meningkatnya kemajuan suatu perusahaan dalam menghasilkan labanya. Pemilik modal yang memiliki kemampuan dalam menganalisa rasio ini secara cermat dapat melihat sejauh mana kesanggupan suatu perusahaan untuk mendapatkan keuntungannya. Penjelasan lainnya dari Lailia (2017) yang menyatakan rasio profitabilitas ini memiliki tujuan pertama jika penggunaan rasio untuk perusahaan dapat mengukur atau menghitung laba yang akan diperoleh dalam satu dekade, kedua untuk membandingkan sisi laba perusahaanaan tahun sebelumnya dengan tahun yang sekarang, ketiga untuk menilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri, lalu keempat untuk mengukur

produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik aset sendiri atau aset pemegang saham.

Anwar (2021) mengatakan rasio profitabilitas adalah gambaran mengenai kemampuan perusahaan mendapatkan keuntungan melalui sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan lainnya serta kemampuan suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja suatu persentase dari investasi tersebut. Lalu menurut Syawalina dan Harun (2020) profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kesanggupan suatu perusahaan dalam mewujudkan keuntungan dan mampu menjadi pertimbangan oleh pemodal dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Peningkatan ini pun menjadi acuan perusahaan agar kinerja perusahaan di masa yang akan datang menjadi lebih baik lagi dimata penanam modal.

Rasio profitabilitas ada beberapa perhitungan yang terdiri dari *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Return On Investment (ROI)* dan *Net Profit Margin (NPM)*. *Return On Equity (ROE)* adalah rasio yang mengukur suatu kemampuan pada sebuah perusahaan, untuk menghasilkan laba dari investasi pemegang saham dari perusahaan. *Return On Assets (ROA)* adalah rasio yang mampu menilai kemampuan perusahaan dalam hal memperoleh laba aktiva yang digunakan. *Return On Investment (ROI)* adalah laba atas investasi yang dihitung berdasarkan hasil pembagian dari pendapatan yang dihasilkan dengan besaran modal yang ditanam. *Net*

Profit Margin (NPM) adalah rasio untuk menilai seberapa persentase laba bersih yang didapatkan setelah mengurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA, dasar acuan (literatur) *Return On Assets* lebih mudah dihitung, dipahami dan mendorong tercapainya tujuan perusahaan sebagai alat mengevaluasi atas penerapan kebijakan dividen. Bobsaid dan Wahyuati (2019) menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil jumlah aktiva yang telah digunakan dalam suatu perusahaan atas ukuran aktiva dalam perusahaan manajemen.

4. Likuiditas

Syawalina dan Harun (2020) menyatakan bahwa likuiditas itu suatu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Apabila suatu perusahaan mengalami angka likuid yang tidak stabil maka akan berakibat perusahaan tersebut tidak memiliki kesanggupan membayar kewajibannya dan dapat berpotensi mengalami kebangkrutan, yang tentunya analisis itu akan berdampak terhadap pergerakan harga saham. Rasio ini sering digunakan oleh perusahaan maupun investor untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi salah satu kriteria membeli saham. Kewajiban yang bersifat jangka pendek seperti, membayar tagihan listrik, gaji pegawai atau hutang yang telah jatuh tempo. Menurut Sari (2021) likuiditas disebut sebagai gambaran suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban

jangka pendek secara lancar dan tepat waktu. Perusahaan dengan masalah likuiditas berkemungkinan besar telah memasuki masa kesulitan keuangan dan jika tidak segera diperbaiki kondisi ini akan menyebabkan kebangkrutan pada perusahaan.

Terdapat beberapa rasio yang dapat mengukur likuiditas menurut Setiawan (2021) antara lain, rasio lancar (*current ratio*) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaannya dalam melunasi hutang-hutang jangka pendeknya. Rasio ini memiliki perumpamaan jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio cepat (*quick ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan perbandingan antara (aktiva lancar – persediaan) dengan hutang lancar. Rasio kas (*cash ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Rasio perputaran kas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal kerja yang digunakan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualannya. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR) dengan rumus sebagai aktiva lancar terhadap kewajiban lancar. *Current ratio* ini dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana aktiva lancar perusahaan untuk melunasi hutang lancar yang akan jatuh tempo atau segera dibayarkan. Perusahaan dengan *Current Ratio* (CR) merupakan perusahaan yang mampu dan dapat dipercaya untuk melunasi

kewajibannya dengan aset yang mereka miliki, dengan itu akan memberi sinyal baik bagi investor dan harga saham perusahaan akan meningkat.

5. Kepemilikan Institusional

Raharjanti dan Setyowati (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang paten dalam melakukan monitoring manajemen suatu perusahaan, dimana para investor menanamkan modalnya untuk berinvestasi dan ingin mendapatkan laba dari perusahaan tersebut. Penjelasan berbeda dari Astuti, dkk (2018) yang menjelaskan kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham oleh suatu institusi seperti lembaga swadaya masyarakat (LSM), bank, asuransi, dana pensiun, perusahaan swasta, perusahaan efek dan perusahaan investasi lainnya.

Arjuniadi dan Khairunnisa (2021) juga menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan persentase saham yang di miliki oleh pihak institusional pada akhir tahun, semakin tinggi kepemilikan dalam suatu perusahaan maka akan semakin kecil hutang yang digunakan untuk membiayai perusahaan. Hal ini dikarenakan timbulnya suatu pengawasan oleh lembaga institusi seperti bank dan asuransi terhadap kinerja perusahaan tersebut dan apabila perusahaan kedapatan menggunakan hutang dalam jumlah banyak untuk mendanai suatu proyek maka akan beresiko tinggi pula untuk kinerja sehingga menimbulkan kebangkrutan.

Kepemilikan institusional juga memiliki fungsi penting dalam mengawasi manajemen perusahaan karena dengan adanya kepemilikan institusional tersebut maka semakin meningkatkan dorongan untuk pengawasan yang lebih baik lagi. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional mampu menjamin kemakmuran pemegang saham dan seisinya. Pengaruh kepemilikan institusional dalam menjadi pihak pengawas akan ditekankan dalam investasi yang cukup besar dalam pasar modal. Kepemilikan institusional dapat diukur dengan menggunakan rasio antara jumlah lembar saham yang dimiliki oleh institusi terhadap jumlah lembar saham perusahaan yang beredar secara keseluruhan.

6. Kebijakan Dividen

Menurut Yani dan Huda (2020) kebijakan dividen merupakan kebijakan yang bersangkutan dengan penentuan pembagian pendapatan. Ada dua jenis laba dividen yaitu dividen tunai dan dividen saham. Tetapi investor lebih tertarik dividen dalam bentuk tunai dikarenakan dividen dalam bentuk itu hampir semua perusahaan mampu mendistribusikan dividennya ke dalam wujud tunai karena dapat memudahkan daya tarik investor sehingga dapat mengoptimalkan nilai suatu perusahaan. Herdani dan Oetomo (2018) menjelaskan kebijakan dividen adalah suatu penentuan harga dalam pembagian pendapatan antara sesama pengguna yang harus dibayarkan

kepada para pemegang saham dividen. Pendapatan dividen tersebut juga dapat ditanamkan kembali dan akan tercantum sebagai dividen yang ditahan. Pendapat lain oleh Anwar (2021) yang menyatakan kebijakan dividen adalah keputusan yang berkaitan dengan laba yang menjadi hak pemegang saham dan laba tersebut dapat dibagi sebagai dividen atau laba ditahan yang berguna untuk diinvestasikan kembali dengan tetap memperhatikan tujuan perusahaan.

Ada beberapa perhitungan yang menentukan nilai dividen per lembar saham yaitu: a) Dividen laba bersih perusahaan (ESP) yang merupakan laba ditahan dan nantinya akan digunakan untuk melakukan ekspansi perusahaan atau membayar kewajiban lainnya, b) *Devidend Payout Ratio* (DPR) merupakan dividen yang dibuat untuk mengetahui seberapa besar persentase dari laba bersih yang akan dibagikan menjadi dividen, 3) *Deviden Per Share* (DPS) yang merupakan rasio untuk menghitung besaran dividen yang diterima oleh para pemegang saham dan *Devidend Yield* (DY) merupakan rasio yang mampu mengetahui apakah saham perusahaan tersebut layak untuk di koleksi.

Menurut Clarenia, dkk (2018) kebijakan dividen yaitu pembagian laba perusahaan yang besarnya sudah ditetapkan dalam rapat umum pemegang saham (RUPS) kepada para pemegang saham dengan cara proporsional sesuai dengan jumlah saham yang di miliki oleh para pemegang saham. Efitasari (2020) juga menjelaskan untuk mengukur kebijakan dividen

dapat diukur dengan rasio pasar. Rasio pasar yang mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasar daripada sudut investor, meskipun pihak manajemen juga berkepentingan terhadap rasio-rasio ini. Menurut beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen adalah suatu keputusan yang dibuat oleh manajemen untuk menentukan keuntungan kepada investor atau perusahaan dan apabila laba tidak dibagikan maka akan menjadi laba ditahan untuk membiayai pendanaan perusahaan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini tabel yang berisikan penelitian terdahulu, memiliki hubungan dengan profitabilitas, likuiditas, kepemilikan institusional dan kebijakan dividen terhadap harga saham:

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan tahun penelitian	Variabel yang digunakan	Hasil
1.	Shafira dan Retnani Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Volume 06, Nomer 4 (2017)	Variabel Independen Kebijakan dividen Variabel Dependen Harga saham	Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga saham
2.	Lailia Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Volume 6, Nomer 9 (2017)	Variabel Independen Profitabilitas Kebijakan dividen Variabel Dependen Harga saham	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga saham
3.	Raharjanti & Setyowati	Variabel Independen	Kepemilikan institusional

	Jurnal Akuntansi dan Auditing Volume 14, Nomer 2 (2017)	Kepemilikan Institusional Variabel Dependen Harga saham	berpengaruh positif terhadap harga saham
4.	Octaviani, dkk Jurnal Akuntansi, Volume 07, Nomer 1 (2017)	Variabel Independen Profitabilitas Likuiditas Variabel Dependen Harga saham	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap harga saham Likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham
5.	Herdani & Oetomo Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Volume.07, Nomer 1 (2018)	Variabel Independen Likuiditas Kebijakan Dividen Variabel Dependen Harga saham	Likuiditas berpengaruh negatif terhadap harga saham Kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap harga saham
6.	Clarensia, dkk (2018)	Variabel Independen Likuiditas Profitabilitas, dan Kebijakan Dividen Variabel Dependen Harga Saham	Likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga saham
7.	Astuti, dkk Jurnal Ekonomi, Volume 20 Nomer 02 (2018)	Variabel Independen Profitabilitas Kepemilikan Institusional Variabel Dependen Harga Saham	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap harga saham
8.	Pongkorung, dkk Jurnal EMBA, Vol 06, No 04 (2018)	Variabel Independen Profitabilitas Kepemilikan Institusional Variabel Dependen Harga saham	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap harga saham
9.	Bobsaid dan Wahyuati Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Vol 8, No 10 (2019)	Variabel Independen Profitabilitas Likuiditas Kebijakan Dividen	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap harga saham Likuiditas berpengaruh negatif terhadap harga

		Variabel Dependen Harga saham	saham Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga saham
10.	Levina dan Dermawan Jurnal Multiparadigma- Vol 01, No. 02 (2019)	Variabel Independen Profitabilitas Likuiditas Kebijakan Dividen Variabel Dependen Harga saham	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham Likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham Kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap harga saham
11.	Singh dan Tandon <i>Asia-Pacific Journal of Management Research and Innovation</i> 15 (1-2) 7-15, (2019)	Variabel Independen <i>Dividend Policy</i> Variabel Dependen <i>Stock Price</i>	<i>Dividend policy</i> berpengaruh positif terhadap harga saham
12.	Ahmad, dkk <i>Issues in Economics and Business</i> -Vol 5, (2019)	Variabel Independen <i>Dividend Policy</i> Variabel Dependen <i>Stock Price</i>	<i>Dividend policy</i> berpengaruh negatif terhadap harga saham
13.	Syawalina dan Harun Jurnal Akuntansi Muhammadiyah-2020	Variabel Independen Likuiditas Profitabilitas Variabel Dependen Harga saham	Likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham
14.	Mulatsari, dkk <i>Journal of Economics and Business</i> , Vol 04 No 01 (2020)	Variabel Independen Kepemilikan Institusional Variabel Dependen Harga saham	Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap harga saham
15.	Yani & Huda Jurnal Ekonomi- Vol 16, No. 02 (2020)	Variabel Independen Kebijakan Dividen Variabel Dependen Harga saham	Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga saham
16.	Febrianti Jurnal Riset Terapan Akuntansi, Vol 04, No 02	Variabel Independen Profitabilitas Kebijakan Dividen	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap harga saham Kebijakan dividen

	(2020)	Variabel Dependen Harga saham	berpengaruh negatif terhadap harga saham
17.	Simatupang dan Sudjiman (2020)	Variabel Independen Profitabilitas Kebijakan Dividen Variabel Dependen Harga saham	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga saham
18.	Efitasari Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Vol 09, No 03 (2020)	Variabel Independen Profitabilitas Kebijakan Dividen Variabel Dependen Harga saham	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga saham
19.	Anwar Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Volume 10, Nomer 1 (2021)	Variabel Independen Profitabilitas Likuiditas Kebijakan Dividen Variabel Dependen Harga saham	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap harga saham Likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham Kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap harga saham
20.	Sari <i>Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Vol 10, No 02 (2021)</i>	Variabel Independen Profitabilitas Likuiditas Variabel Dependen Harga Saham	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham Likuiditas berpengaruh negatif terhadap harga saham
21.	Evanjeline Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Vol 10, No 05 (2021)	Variabel Independen Profitabilitas Likuiditas Variabel Dependen Harga saham	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham Likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham
22.	Marsela dan Yantri Zona Keuangan: Program Studi Akuntansi (S1) Universitas Batam, Vol 11. No 01 (2021)	Variabel Independen Profitabilitas Likuiditas Variabel Dependen Harga saham	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham Likuiditas berpengaruh negatif terhadap harga saham
23.	Tidiana, dkk	Variabel Independen Profitabilitas	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga

	JURNAL AKUNTANSI DAN EKONOMI, Vol 06, No 01 (2021)	Kepemilikan Institusional Variabel Dependen Harga saham	saham Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap harga saham
24.	Purba dan Silalahi Jurnal Manajemen dan Bisnis (JMB), Vol 21, No. 2 (2021)	Variabel Independen Kepemilikan Institusional Variabel Dependen Harga saham	Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap harga saham
25.	Arjuniadi dan Khoerunnisa Jurnal Ekobismen Fakultas Ekonomi, Vol 01 No 02 (2021)	Variabel Independen Kepemilikan Institusional Variabel Dependen Harga saham	Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap harga saham
26.	Alsifa Jurnal Ekonomi UMMI, Vol 01 No 02 (2021)	Variabel Independen Kepemilikan Institusional Variabel Dependen Harga saham	Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap harga saham
27.	Candra dan Wardani Jurnal Manajemen, Vol 13 (2) 2021, 212-223	Variabel Independen Profitabilitas Likuiditas Variabel Dependen Harga saham	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham Likuiditas berpengaruh negatif terhadap harga saham
28.	Sinaga, dkk Jurnal Ilmian MEA (Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi), Vol. 5 No. 2 (2021)	Variabel Independen Likuiditas Profitabilitas Kepemilikan Institusional Variabel Dependen Harga Saham	Likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap harga saham
29.	Setiawan, dkk Akuntabel (18) 3 2021 498-506	Variabel Independen Kepemilikan Institusional Variabel Dependen Harga saham	Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap harga saham

C. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham

26

Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas..., Osa Deani, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMP, 2022

Sari (2021) mengatakan apabila profitabilitas yang menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA) itu berarti perusahaan mampu mendapatkan keuntungan sebelum pengurangan pajak properti yang di miliki dan perusahaan dapat menimbang kembali pemulihan atas modal investasinya tersebut. Bertambah besar kekuatan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan maka, pengembalian aset yang dilakukan perusahaan juga akan bertambah besar. Kekuatan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan yang tinggi dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai prestasi yang baik. Penjelasan berbeda dinyatakan oleh Marsela dan Yantri (2021) rasio profitabilitas menunjukkan bahwa semakin tinggi angka rasionya maka akan semakin baik pula keadaan suatu perusahaan, yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan laba bersih sebelum pajak sehingga semakin tinggi nilai *Return On Asset* (ROA) maka kinerja perusahaan tersebut semakin efektif dalam semua bidangnya. Hal selanjutnya terjadi peningkatan daya tarik oleh investor pada perusahaan tersebut, pengembangan ini menjadikan sebuah perusahaan memiliki banyak peminat dan sangat berdampak pada harga saham perusahaan tersebut.

Syawalina dan Harun (2020) profitabilitas merupakan kekuatan perusahaan dalam menghasilkan laba, kemampuan ini dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Rasio ini juga menjadi salah satu faktor yang digunakan investor untuk menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan

yang disusun oleh manajemen. Peningkatan harga saham sangat berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan investor yang memiliki arti pemilik modal memperoleh pemulihan dana atas investasi yang mereka lakukan di perusahaan tersebut. Sinaga, dkk (2021) mengatakan bahwa dengan memaksimalkan penggunaan aset dapat memberikan laba yang maksimal sehingga saham mampu meningkat dan investor secara aktif merespon saham dari perusahaan yang diinvestasikan, apabila situasi di dalam industri memberikan suatu kepastian dimasa depan maka pelaku saham atau investor akan menginvestasikan kembali modalnya untuk membeli saham di perusahaan tersebut.

Hasil penelitian profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini didukung oleh penelitian Lailia (2017), Clarensia, dkk (2018), Astuti, dkk (2018), Levina dan Dermawan (2019) dan Efitasari (2021) yang mengatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut maka, dapat dirumuskan hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham

2. Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham

Likuiditas dapat dijelaskan sebagai kemampuan suatu perusahaan dalam menutup kewajiban jangka pendek, pengeluaran yang dilakukan perusahaan (dibawah 1 tahun) seperti biaya listrik, biaya telepon dan lain-lain yang harus

dikeluarkan oleh perusahaan guna dapat memengaruhi kinerja operasional perusahaan. Likuiditas pula dapat diukur dengan *current ratio* dan diharapkan mampu untuk pertimbangan penanam modal, mengingat semakin tinggi nilai rasio maka semakin tinggi kesanggupan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan kewajiban jangka pendeknya Syawalina dan Harun (2020).

Menurut Marsela dan Yantri (2021) *current ratio* ini menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek atau bisa dijelaskan kemampuan perusahaan untuk membayarkan hutang-hutangnya. Apabila perusahaan memenuhi kewajiban pendeknya maka perusahaan tersebut dinyatakan dalam kondisi likuid, jika kondisi dalam keadaan likuid dengan sendirinya maka akan memberikan sinyal yang positif kepada investor untuk melakukan investasi.

Hasil penelitian likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini didukung oleh penelitian Clarensia, dkk (2018), Syawalina dan Harun (2020) dan Evangeline (2021) yang mengatakan likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut maka, dapat dirumuskan hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H2: Likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham

3. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Harga Saham

Kepemilikan institusional memainkan peran yang sangat penting dalam meminimalkan konflik keagenan yang muncul antara manajemen dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dapat menjadi mekanisme

pengawasan yang efektif dalam pengambilan keputusan, sehingga tidak mudah mempercayai perilaku manipulasi keuntungan Pongkorung, dkk (2018). Penjelasan lain dari Tidiana, dkk (2021) yang mengatakan kepemilikan institusional juga mampu memonitoring manajemen dikarenakan kepemilikan tersebut mampu mendorong peningkatan kinerja dalam perusahaan.

Menurut Sinaga, dkk (2021) pengawasan yang investor lakukan dari lembaga akan sangat bergantung pada skala penanaman modal sebab semakin tingginya kepemilikan maka semakin tinggi harga saham, tetapi apabila sebagian besar investor institusional lebih berkompromi atau secara tidak langsung mendukung manajemen perusahaan dan tidak memperhatikan minoritas saham maka akan menyebabkan hasil yang negatif terhadap strategi aliansi antara investor institusi dan manajemen. Hal ini nantinya berdampak penurunan harga saham perusahaan di dalam perseroan di pasar modal.

Hasil penelitian kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini didukung oleh penelitian Raharjanti dan Setyowati (2017), Anamaria Pongkorung, dkk (2018) dan Sinaga, dkk (2021) yang mengatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut maka, dapat dirumuskan hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H3: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap harga saham

4. Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham

Shafira dan Retnani (2017) mengatakan rasio pembayaran dividen atau *dividend payout ratio* merupakan suatu jumlah keuntungan dalam bentuk dividen kas dan laba yang ditahan sebagai sumber dana hal ini disebabkan persentase keuntungan perusahaan yang dibayarkan kepada para pemegang saham berbentuk dividen kas. Pembayaran dividen sering diikuti dengan kenaikan harga saham yang menyebabkan penurunan harga saham perusahaan tersebut. Kebijakan dividen yang terbaik dalam perusahaan harus mencapai pada keseimbangan diantara dividen saat ini dan dividen di masa yang akan datang sehingga dapat dimaksimalkan harga saham pada saat tertentu.

Bobsaid dan Wahyuati (2019) juga menyatakan bahwa perusahaan yang dapat menetapkan pengalokasian laba di peroleh tersebut itu akankah dibagikan kepada para pemegang saham atau di simpan menjadi laba yang ditahan guna pendanaan investasi yang akan datang, karena semakin tinggi harga saham perusahaan maka para investor beranggapan bahwa kinerja dalam perusahaan sedang berada di titik baik dan aman. Lalu menurut Simatupang dan Sudjiman (2020) menekankan kebijakan dividen yang berkaitan dengan pemakaian laba menjadi wewenang para investor, dimana nantinya laba tersebut ditahan untuk operasional perusahaan atau akan dibagikan kepada pemegang saham.

Hasil penelitian kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini didukung oleh penelitian Lailia (2017), Yani dan Huda (2020),

Simatupang dan Sudjiman (2020) yang mengatakan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut maka, dapat dirumuskan hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah:

H4: Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga saham

5. Kerangka Pemikiran

Analisis ini memiliki variabel independennya yaitu profitabilitas, likuiditas, kepemilikan institusional dan kebijakan dividen sedangkan variabel dependennya adalah harga saham. Hubungan antar variabel ini dinyatakan dalam desain kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

